

## Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar

Shakina<sup>1</sup>, Nashrullah<sup>2</sup>, Sisriawan Lapasere<sup>3</sup>, Arif Firmansyah<sup>4</sup>, Muslim A.R<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

e-mail: [shakinaamrin@gmail.com](mailto:shakinaamrin@gmail.com), [nashrullahpettalolo@gmail.com](mailto:nashrullahpettalolo@gmail.com),

[sisriawan.lapasere23@gmail.com](mailto:sisriawan.lapasere23@gmail.com), [ariffirmansyah79@gmail.com](mailto:ariffirmansyah79@gmail.com), [muslimar@untad.ac.id](mailto:muslimar@untad.ac.id),

Submitted: 10-02-2025

Revised : 25-04-2025

Accepted: 18-05-2025

**ABSTRACT.** This study examines the implementation of the Pancasila Student Profile within the Independent Curriculum for fifth-grade Pancasila Education at SDN 16 Dampelas. Using a qualitative descriptive method, data was collected through classroom observations, interviews with teachers and the principal, and document analysis. Findings indicate successful integration of core character values including religious devotion, global diversity awareness, mutual cooperation, independence, critical thinking, and creativity. These values were cultivated through daily routines such as pre-lesson prayers, group collaborative work, cultural appreciation activities, and classroom discussions. However, the study identified implementation challenges, particularly teachers' limited conceptual understanding of the Pancasila Student Profile framework, attributable to insufficient training opportunities under the new curriculum. Only a small percentage of teaching staff had received comprehensive curriculum training. The study recommends expanded professional development programs and ongoing mentoring to enhance implementation quality and ensure consistent application across all grade levels. The implication of this study highlights the need for improving teachers' understanding and skills in implementing the Pancasila Student Profile, particularly within the context of the Independent Curriculum. Comprehensive and ongoing training programs are essential to support the development of students' character in line with Pancasila values. This will strengthen the integration of national values and enrich students' learning experiences, resulting in a generation with strong competencies and character to face global challenges.

**Keywords:** Pancasila Student Profile, Independent Curriculum, Pancasila Education.



<https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.876>

### How to Cite

Shakina, S., Nashrullah, N., Lapasere, S. ., Firmansyah, A. ., & A.R, M. . (2025). Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 160–173.

## INTRODUCTION

Kurikulum merdeka merupakan kebijakan pendidikan baru yang memerlukan persiapan yang matang dari sekolah dan para guru (Anggraeni & Purnomo, 2023; Wardiyah et al., 2023). Persiapan tersebut meliputi pemahaman mengenai struktur kurikulum, sistem penilaian, hasil dan alur pembelajaran, serta tujuan dan pelaksanaan proyek (Agus et al., 2023; Ansori, 2020; Fidayani & Ammar, 2023). Dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bervariasi, kurikulum merdeka mengedepankan pembelajaran intrakurikuler dengan konten yang lebih terfokus. Hal ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memahami konsep secara mendalam dan memperkuat keterampilan mereka (Marsela yulianti et al. , 2022) (Nurkhasanah et al., 2023; Sandria et al., 2022).

Kurikulum merdeka tidak hanya memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minat mereka, tetapi juga memberikan fleksibilitas kepada sekolah dalam mengelola kurikulumnya, serta memberi wewenang kepada para guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) (Kartiko et al., 2024; Zamroni & Supriyanto, 2024). Ini merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mewujudkan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa melalui sistem pendidikan nasional yang menjamin pemerataan akses pendidikan, peningkatan kualitas, serta relevansi dan efisiensi dalam pengelolaan pendidikan (Anwar et al., 2023; B et al., 2023). Kurikulum ini dirancang untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan di tingkat lokal, nasional, dan global. Oleh karena itu, diperlukan pembaruan pendidikan yang terencana, terarah, dan berkelanjutan (Laila et al., 2022).

Kurikulum merdeka memberikan dampak positif bagi siswa dengan memberikan kesempatan untuk mengembangkan minat, bakat, dan potensi mereka melalui pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman praktis (Gea et al., 2022; Hatija et al., 2025; Suhermanto et al., 2024). Pendekatan ini menjadikan proses belajar lebih bermakna dan menyenangkan. Siswa didorong untuk secara aktif mengeksplorasi berbagai isu terkini, seperti kesehatan, lingkungan, dan tema relevan lainnya, yang dapat membantu mereka membentuk karakter dan kompetensi sesuai dengan profil pelajar pancasila (Ahadiyah et al., 2024; Hakim et al., 2024; Za et al., 2024). Salah satu unsur utama dari kurikulum merdeka adalah penerapan profil pelajar pancasila, yang menjadi ciri khas dan elemen penting dalam proses pembelajaran. Profil pelajar pancasila mencakup enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, memiliki akhlak mulia, kemandirian, semangat gotong royong, kebhinekaan global, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas (Rifki et al., 2024; Rugaiyah & Ma`arif, 2025). Semua dimensi ini tidak hanya berorientasi pada pengembangan kognitif, tetapi juga penting dalam membentuk karakter dan sikap siswa sebagai warga negara yang mampu menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Azizah et al., 2023; Haidar et al., 2022).

Implementasi profil pelajar pancasila dalam pembelajaran pendidikan pancasila di sekolah dasar menjadi sangat krusial, mengingat jenjang pendidikan ini merupakan fondasi pembentukan karakter peserta didik (Hidayati et al., 2023; Purwaningsih et al., 2023). Namun, dalam praktiknya, banyak guru menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut secara optimal ke dalam proses pembelajaran. Kendala utama seringkali terletak pada pemahaman konseptual tentang profil pelajar pancasila itu sendiri, serta keterbatasan akses terhadap pelatihan dan pendampingan implementasi kurikulum merdeka (Margaretha et al., 2023). Di tingkat sekolah dasar, siswa mulai berkembang kemampuan berpikir kritis dan sosialnya, pembelajaran pendidikan pancasila seharusnya tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga mampu menumbuhkan internalisasi nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tanpa pemahaman yang komprehensif tentang strategi pembelajaran yang sesuai, guru mungkin kesulitan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji lebih mendalam tentang penerapan profil pelajar pancasila dalam pembelajaran pendidikan pancasila di kelas v sdn 16 dampelas. Studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang praktik-praktik yang telah berjalan, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru, serta merumuskan rekomendasi untuk penguatan implementasi di masa depan.

## **METHOD**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif menurut Sugiyono (dalam Abdi, 2022) untuk memahami secara mendalam penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 16 Dampelas. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan mengumpulkan data melalui teknik triangulasi yang meliputi observasi non-partisipatif terhadap proses pembelajaran, wawancara terstruktur dengan guru kelas V dan kepala sekolah, serta studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran seperti modul ajar, RPP, dan dokumen pendukung lainnya. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2025 di SDN 16

Dampelas, Kabupaten Donggala, dengan melibatkan seluruh siswa kelas V yang berjumlah 16 orang sebagai populasi

Analisis data dilakukan mengikuti model Miles dan Huberman (dalam Sidiq & Choiri, 2019) melalui tiga tahapan utama. Pertama, reduksi data dengan memilah dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan. Kedua, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan secara rinci proses penerapan Profil Pelajar Pancasila. Ketiga, penarikan kesimpulan berdasarkan temuan-temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari guru dan kepala sekolah, serta triangulasi teknik dengan mengkombinasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang holistik dan mendalam tentang implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam konteks pembelajaran yang sebenarnya.

## **RESULT AND DISCUSSION**

### **Result**

Berdasarkan temuan di lapangan yang dilakukan oleh peneliti tentang penerapan profil pelajar Pancasila kelas V di SDN 16 Dampelas dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian yang disertai dengan keterangan-keterangan dan telah disesuaikan urutan permasalahan.

### **Perencanaan profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila**

Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 16 Dampelas, Kecamatan Dampelas, Kabupaten Donggala, telah diterapkan sejak tahun akademik 2022/2023 untuk kelas 1 dan kelas 4. Penerapan kurikulum ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan kebijakan pemerintah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah. Sebagaimana wawancara kepada Ibu A,S.Pd.,Gr guru kelas 5, *"Untuk Kurikulum Merdeka itu diterapkan di kelas ini baru tahun ini, tahun 2024-2025."*

Kurikulum Merdeka baru mulai diterapkan pada tahun ajaran 2024/2025 untuk kelas V. Penerapan kurikulum ini terus berkembang di setiap jenjang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. *"Tentu sebelum melakukan pembelajaran, saya membuat terlebih dahulu modul ajar, di mana modul ajar itu kita analisis dulu dari CP-nya apa, elemennya apa. Jadi, kalau guru pasti punya CP dan elemennya seperti itu."*

Sebelum pembelajaran berlangsung, perancangan modul ajar menjadi tahap penting dalam proses pembelajaran. Guru perlu memahami terlebih dahulu capaian pembelajaran (CP) serta elemen-elemen yang terkandung di dalamnya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu A,S.Pd,Gr *"Dalam pembelajaran itu kita hanya memilih saja, tidak semuanya enam-enam itu kita terapkan dalam satu pembelajaran. Nah, kadang saya itu bingung karena setiap materi itu berbeda, jadi kita harus analisis di mana dimensi Profil Pelajar Pancasila yang kita gunakan."*

Namun, dalam penerapannya, guru masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan seluruh dimensi dalam satu pembelajaran. Ibu Apriana mengungkapkan bahwa ia tidak selalu menerapkan keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila secara bersamaan, melainkan memilih dimensi yang paling sesuai dengan materi yang diajarkan.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, modul ajar yang dipakai pada pembelajaran Pendidikan Pancasila hanya menggunakan 3 dimensi profil pelajar Pancasila yaitu, bernalar kritis, gotong royong dan berbhinekaan global. Hal ini diperkuat dengan dokumentasi modul ajar yang dilampirkan pada lampiran 5. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat dibuktikan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di SDN 16 Dampelas telah berjalan secara bertahap sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan.

## **Penerapan Profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila**

### **Beriman Dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa Dan Berakhlak Mulia**

Hasil wawancara kepada guru kelas yang peneliti lakukan pada tanggal 24 Februari 2025 kepada Ibu A,S.Pd.,Gr selaku wali kelas V , yang kutipan wawancaranya sebagai berikut :

*"Oh, tentu penting sekali. Dengan berdoa sebelum belajar, anak-anak jadi lebih tenang dan siap menerima pelajaran. Ini juga melatih mereka untuk selalu bersyukur dan mengandalkan Tuhan dalam setiap kegiatan. Jadi, bukan cuma soal pelajaran, tapi juga membentuk kebiasaan baik sejak kecil."*

Hasil observasi menunjukkan Siswa secara rutin membaca doa bersama meskipun masih ada yang bercanda ketika berdoa, hal ini sudah menunjukkan sebagai bentuk rasa syukur dan memohon kelancaran dalam belajar.

Ibu A,S.Pd.,Gr menambahkan, *"Banyak ya. Misalnya, kita biasakan siswa untuk selalu mengucapkan salam sebelum masuk kelas, hormat sama guru dan teman-temannya, serta saling tolong-menolong kalau ada teman yang kesulitan. Kalau ada kerja kelompok, saya juga selalu ingatkan untuk bekerja sama dan menghargai pendapat teman."*

Hasil observasi siswa menunjukkan kebiasaan baik siswa dengan guru dan sesama teman juga mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia yang diajarkan di sekolah. Siswa terbiasa menyalami guru dengan penuh hormat saat bertemu, sebagai bentuk penghormatan terhadap pendidik.. Temuan ini dapat dilihat pada data hasil observasi guru yang dilampirkan pada Lampiran 11 dan hasil observasi siswa yang dilampirkan pada lampiran 12 serta didukung oleh hasil wawancara dengan guru kelas V yang tercantum pada Lampiran 8. Berikut ini merupakan dokumentasi berakhlak mulia.



**Gambar 1.** Kedisiplinan dalam Belajar

Berdasarkan hasil penelitian dan yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa dimensi beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia telah diterapkan di kelas V SDN 16 Dampelas.

### **Berkbhinekaan Global**

Hasil wawancara kepada guru kelas yang peneliti lakukan pada tanggal 24 Februari 2025 kepada Ibu A,S.Pd.,Gr selaku wali kelas V , yang kutipan wawancaranya sebagai berikut: *"Karena anak-anak itu masih dalam proses belajar memahami perbedaan. Kalau sejak kecil mereka sudah dibiasakan untuk menghormati teman yang berbeda, entah dari suku, adat, atau kebiasaan, nantinya mereka tumbuh jadi pribadi yang lebih terbuka dan tidak mudah membeda-bedakan orang lain."*

Hasil observasi menunjukkan siswa berasal dari latar belakang budaya yang beragam, namun tetap mampu berinteraksi, belajar, dan bermain bersama secara harmonis. Keberagaman ini tidak menjadi penghalang bagi mereka, justru menjadi kekuatan dalam membentuk karakter yang lebih

terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan. Hasil observasi juga menunjukkan Pada saat proses pembelajaran guru menggunakan permainan edukatif . seorang siswa yang sedang mencocokkan gambar budaya dengan daerah asalnya masing-masing.

Temuan ini dapat dilihat pada data hasil observasi guru yang dilampirkan pada Lampiran 11 dan hasil observasi siswa yang dilampirkan pada lampiran 12 serta didukung oleh hasil wawancara dengan guru kelas V yang tercantum pada Lampiran 8 dan hasil wawancara kepala sekolah yang tercantum pada lampiran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, di kelas V SDN 16 Dampelas, telah diterapkan dimensi kebinekaan global dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui permainan edukatif. Hal ini terbukti dengan adanya interaksi antar siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda, yang menghasilkan sikap toleransi di antara mereka. Siswa menunjukkan sikap saling menghargai tanpa membedakan suku, bahasa, kepercayaan, kelompok identitas, kelas sosial, status ekonomi sosial, jenis kelamin, dan sebagainya.

### **Bergotong Royong**

Hasil wawancara dengan Ibu A, S.Pd., Gr, wali kelas V, yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 24 Februari 2025, mengungkapkan: "*Saya memberikan tanggung jawab yang jelas kepada setiap anak. Jadi, misalnya dalam kerja kelompok, saya pastikan setiap anak memiliki peran, tidak ada yang hanya duduk diam. Saya juga suka menerapkan sistem rotasi, agar setiap anak mendapat kesempatan untuk terlibat dalam tugas.*"

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok. Mereka aktif berdiskusi, membagi tugas, dan menyelesaikan kegiatan bersama. Beberapa siswa bahkan dengan senang hati membantu teman yang mengalami kesulitan, menunjukkan sikap peduli, tanggung jawab, dan semangat gotong royong dalam belajar. Sikap ini mencerminkan nilai-nilai positif yang sejalan dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Profil Pelajar Pancasila. Namun demikian, masih ada beberapa siswa yang cenderung pasif dan hanya mengikuti teman tanpa memberikan kontribusi yang nyata. Ada juga siswa yang kurang peduli terhadap dinamika kelompok dan lebih memilih fokus pada tugasnya sendiri. Temuan ini dapat dilihat pada data hasil observasi guru yang terdapat pada Lampiran 11, serta hasil observasi siswa yang ada di Lampiran 12, dan didukung oleh wawancara dengan guru kelas V yang tercantum pada Lampiran.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa di kelas V SDN 16 Dampelas telah menerapkan dimensi gotong royong. Namun, masih dibutuhkan upaya lebih dari guru untuk memberikan pendampingan dan motivasi, agar semua siswa dapat terlibat secara aktif, adil, dan merata dalam kegiatan kerja sama kelompok. Pembelajaran yang melibatkan refleksi, pembagian peran yang jelas, serta pembiasaan sikap saling membantu dapat menjadi solusi untuk meningkatkan partisipasi dan kepedulian antar siswa.

### **Mandiri**

Hasil wawancara kepada guru kelas yang peneliti lakukan pada tanggal 24 Februari 2025 kepada Ibu A,S.Pd.,Gr selaku wali kelas V , yang kutipan wawancaranya sebagai berikut :

*"Saya biasakan anak-anak untuk mencoba dulu sebelum saya bantu. Misalnya kalau ada tugas, saya kasih waktu mereka berpikir dan mencari jawabannya sendiri. Kalau masih ada yang kesulitan, baru saya beri arahan sedikit, tapi tetap mereka yang harus menyelesaikannya. Dengan begitu, mereka terbiasa mandiri dan nggak selalu menunggu jawaban dari saya."*

Hasil observasi menunjukkan beberapa siswa tampak percaya diri dan aktif mengerjakan lembar evaluasi tanpa ragu, serta langsung menyerahkan hasil pekerjaannya kepada guru setelah selesai. Mereka juga berani bertanya jika menemui kesulitan dalam memahami soal. Namun, ada juga siswa yang masih terlihat ragu dalam mengerjakan tugas secara mandiri. Beberapa di antaranya sering menoleh ke teman atau menunggu petunjuk lebih lanjut dari guru sebelum mulai mengerjakan. Selain itu, ada siswa yang membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan

tugas karena masih kurang yakin dengan jawabannya.

*“Ada, tentu saja. Beberapa anak masih terbiasa menunggu instruksi atau takut salah. Biasanya saya kasih motivasi, “Nggak apa-apa salah, yang penting kamu berani mencoba dulu.” Saya juga sering kasih apresiasi buat anak-anak yang sudah berusaha sendiri, supaya mereka lebih percaya diri”.*

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa diberikan apresiasi oleh guru dalam bentuk kata-kata penyemangat, seperti 'bagus', 'teruskan', dan 'tidak apa-apa salah'. Apresiasi ini diberikan ketika siswa menunjukkan usaha, keberanian untuk berpendapat, atau berhasil menyelesaikan tugas dengan baik. Pemberian apresiasi tersebut tampak mampu meningkatkan semangat belajar siswa, membangun rasa percaya diri, serta mendorong mereka untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Temuan ini dapat dilihat pada data hasil observasi guru yang dilampirkan pada Lampiran 11 dan hasil observasi siswa yang dilampirkan pada lampiran 12 serta didukung oleh hasil wawancara dengan guru kelas V yang tercantum pada Lampiran 8. Berikut ini merupakan dokumentasi dimensi profil pelajar Pancasila Mandiri.



Gambar 2 dan 3 Mandiri

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa di kelas V SDN 16 Dampelas ini telah menerapkan dimensi mandiri. Terlihat bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan kemandirian siswa. Melalui pemberian kesempatan, dorongan, serta apresiasi, siswa yang awalnya ragu dan kurang percaya diri dalam mengerjakan tugas secara individu dapat berkembang menjadi lebih mandiri dan berani menyelesaikan tugasnya sendiri.

### **Bernalar kritis**

Hasil wawancara kepada guru kelas yang peneliti lakukan pada tanggal 24 Februari 2025 kepada Ibu A,S.Pd.,Gr selaku wali kelas V , yang kutipan wawancaranya sebagai berikut :

*"Saya ingin siswa tidak hanya sekedar menghafal nama-nama suku di Indonesia, tapi juga bisa memahami maknanya. Saya ingin mereka berpikir, kenapa ada banyak suku di Indonesia? Bagaimana perbedaan ini bisa menyatukan kita? Dengan begitu, mereka belajar melihat sesuatu lebih dalam, tidak hanya menerima informasi, tapi juga menganalisisnya."*

Proses pembelajaran kali ini, guru memilih dimensi Bernalar Kritis sebagai fokus utama dalam mencapai tujuan pembelajaran.

*"Ada yang berani, tapi ada juga yang masih malu-malu. Biasanya yang aktif itu memang dari awal sudah terbiasa ngomong. Nah, buat yang masih ragu-ragu, saya coba dorong dengan pertanyaan yang lebih mudah dulu atau pertanyaan pemantik. Kadang saya kasih kesempatan buat mereka bicara dalam kelompok kecil dulu, baru nanti pelan-pelan mereka berani ngomong di depan kelas."*

Hasil observasi menunjukkan siswa masih menghadapi kesulitan dalam menunjukkan sikap bernalar kritis selama pembelajaran. Saat diskusi kelompok berlangsung, hanya beberapa siswa yang aktif berbicara, sementara yang lain lebih banyak diam atau sekadar mengikuti pendapat teman. Ketika diberikan kesempatan untuk bertanya atau menanggapi presentasi kelompok lain,

sebagian besar masih malu atau ragu-ragu, bahkan saat guru sudah mencoba mendorong mereka dengan pertanyaan pemantik.

Saat presentasi kelompok berlangsung, beberapa kelompok hanya membaca hasil diskusi mereka tanpa menjelaskan lebih lanjut atau mengembangkan ide yang sudah mereka tulis. Siswa yang menjadi pendengar pun cenderung pasif dan tidak banyak mengajukan pertanyaan atau komentar. Guru harus terus memancing dengan pertanyaan seperti, "*Apakah ada yang ingin menambahkan?*" atau "*Menurut kalian, apakah pendapat teman kalian sudah cukup jelas?*" agar mereka lebih berani untuk berbicara.

Temuan ini dapat dilihat pada data hasil observasi guru yang dilampirkan pada Lampiran 11 dan hasil observasi siswa yang dilampirkan pada lampiran 12 serta didukung oleh hasil wawancara dengan guru kelas V yang tercantum pada Lampiran 8. Berikut ini merupakan dokumentasi dimensi profil pelajar Pancasila bernalar kritis.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa di kelas V SDN 16 Dampelas ini telah menerapkan dimensi bernalar kritis. ini membuktikan bahwa masih ada siswa yang takut mengungkapkan pendapatnya sehingga siswa masih perlu lebih banyak latihan dalam mengembangkan keterampilan bernalar kritis.. Guru perlu terus memberikan bimbingan dan membangun kepercayaan diri siswa agar mereka lebih berani mengungkapkan ide dan merespons pendapat teman.

## **Kreatif**

Hasil wawancara kepada guru kelas yang peneliti lakukan pada tanggal 24 Februari 2025 kepada Ibu A,S.Pd.,Gr selaku wali kelas V , yang kutipan wawancaranya sebagai berikut:

*"Kreatif di sini tidak harus berwujud dalam suatu karya, tetapi berpendapat sesuai pendapat masing-masing juga bisa disebut kreatif. Namun, saya melihat masih banyak siswa yang takut salah atau malu untuk berbicara. Mereka cenderung menunggu teman lain berbicara lebih dulu, atau hanya mengulang apa yang sudah dikatakan. Ini yang harus terus kita latih agar mereka lebih percaya diri dan berani menyampaikan ide secara mandiri."*

Hasil observasi menunjukkan di kelas V SDN 16 Dampelas, masih banyak siswa yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya. Sebagian besar siswa hanya mengulang pendapat teman tanpa menambahkan pandangan baru, dan beberapa lainnya masih ragu untuk berbicara di depan kelompok.

Temuan ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru kelas V yang tercantum dalam lampiran 8, yang menjadi acuan utama dalam menganalisis penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dalam dimensi kreatif Profil Pelajar Pancasila, kreativitas peserta didik tidak selalu terwujud dalam bentuk karya fisik, melainkan juga melalui kemampuan mereka untuk mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran.

Di sisi lain, dari enam nilai karakteristik Profil Pelajar Pancasila, tidak semuanya dapat diterapkan pada setiap materi pembelajaran Pendidikan Pancasila. Namun, penerapan nilai-nilai tersebut tetap memungkinkan, tergantung pada relevansinya dengan materi lain yang diajarkan.

## **Evaluasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila**

Berdasarkan pemaparan di atas, secara keseluruhan sudah menunjukkan hasil yang baik namun masih ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan maupun perencanaan pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka dengan profil pelajar Pancasila. sehingga masih perlu evaluasi dalam perbaikan kedepannya, diantara evaluasi yang sudah pernah dilakukan oleh kepala sekolah SDN 16 Dampelas bapak A ,S.Pd

*"kami menyadari masih adanya kekurangan dalam pelaksanaan maupun perencanaan kurikulum merdeka ini, sehingga evaluasi pun masih harus sering dilakukan, saya agendakan 1 bulan sekali diadakan pertemuan semua tenaga pendidik, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan, kendala,*

*kritikan atau masukan dari para tenaga pendidik di SDN 16 Dampelas, sehingga kedepannya dapat diambil solusi maupun tindakan apa yang harus diterapkan untuk mengatasi hal tersebut”.*

Seperti yang disampaikan Ibu A,S.Pd.,Gr:

*“Ya saya harap kalau dukungan sekolah itu semoga nanti di KOMBEL ada kayak pelatihan tentang kurikulum merdeka ini bagaimana cara guru memilih profil pelajar Pancasila itu kemudian dituangkan didalam pembelajaran. disekolah ini karena kemarin itu untuk sosialisasi kurikulum merdeka pembelajaran itu masih hanya guru kelas 4 jadi dia yang lebih paham, jadi kalau ada yang tida paham kita bertanya ke beliau”.*

Data ini diperoleh melalui wawancara dengan guru kelas V yang telah dilampirkan pada lampiran 8 dan wawancara kepala sekolah pada lampiran 7 .

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dibuktikan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di SDN 16 Dampelas sudah berjalan, tetapi masih ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru dalam memahami dan mengaplikasikan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran. Masih ada guru yang merasa bingung dalam memilih dimensi yang tepat untuk materi yang diajarkan, sehingga dibutuhkan pelatihan lebih lanjut agar semua guru memiliki pemahaman yang sama. Selain itu, proses evaluasi yang dilakukan setiap bulan menjadi langkah yang baik untuk terus memperbaiki dan menyempurnakan penerapan kurikulum ini agar sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Berikut adalah temuan penting dalam riset ini.

Tabel 1. Temuan Riset

<b>Aspect</b>	<b>Findings</b>	<b>Data Source</b>
Perencanaan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila	Penerapan Kurikulum Merdeka di SDN 16 Dampelas telah berjalan secara bertahap. Modul ajar menggunakan 3 dimensi Profil Pelajar Pancasila: Bernalar kritis, Gotong royong, dan Berbhinekaan global. Namun, tantangan muncul dalam mengintegrasikan semua dimensi dalam satu pembelajaran.	Wawancara dengan Ibu A, S.Pd., Gr, Dokumentasi Modul Ajar
Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka	Dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia telah diterapkan melalui kebiasaan doa bersama. Kebinekaan global tercermin dalam interaksi antar siswa yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam. Gotong royong terlihat dalam kerja kelompok, namun masih ada siswa yang pasif.	Wawancara dengan Ibu A, S.Pd., Gr, Observasi Siswa, Dokumentasi
Evaluasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila	Evaluasi dilakukan secara bulanan untuk mengevaluasi perkembangan, kendala, dan kritik dari tenaga pendidik. Pelatihan lebih lanjut diperlukan untuk memastikan pemahaman yang sama tentang Profil Pelajar Pancasila di kalangan guru.	Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Ibu A, S.Pd., Gr

## Discussion

Penelitian ini mengungkap bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dengan integrasi Profil Pelajar Pancasila di SDN 16 Dampelas telah menunjukkan perkembangan yang signifikan, meskipun masih menghadapi berbagai tantangan. Seperti dikemukakan oleh Prasetyo (2022), "*integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran membutuhkan pendekatan holistik yang melampaui sekadar perubahan kurikulum*". Hal ini tercermin dari temuan penelitian dimana hanya tiga dari enam dimensi Profil Pelajar Pancasila yang berhasil diimplementasikan secara konsisten, yaitu Bernalar Kritis, Gotong Royong, dan Berkebinekaan Global pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Dalam konteks pembentukan karakter religius, dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhak Mulia, penelitian ini menemukan bahwa pembiasaan nilai-nilai keagamaan seperti doa bersama sebelum pembelajaran telah menunjukkan dampak positif. Namun, sebagaimana diungkapkan Silkyanti (2019), "*pembiasaan religius di sekolah seringkali menghadapi tantangan dalam hal konsistensi penerapan di kalangan siswa*". Temuan ini sesuai dengan observasi di lapangan dimana masih terdapat siswa yang kurang serius selama kegiatan keagamaan. Aspek toleransi dan keberagaman dalam dimensi Berkebinekaan Global diimplementasikan melalui metode inovatif yaitu permainan edukatif mencocokkan gambar budaya daerah dengan tempat asalnya. Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan keberagaman budaya kepada siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Mumpuniarti (2012) menegaskan bahwa "*penggunaan media pembelajaran konkret seperti permainan edukatif tentang budaya daerah efektif dalam menanamkan nilai toleransi*".

Dalam dimensi Gotong Royong, Purwaningsih dan Hernawati (2022) mengemukakan bahwa "*kerja kelompok yang melibatkan pembagian peran, komunikasi efektif, dan saling menghargai merupakan sarana strategis untuk menanamkan karakter gotong royong pada siswa*". sebagian besar siswa telah menunjukkan kemampuan bekerja sama dengan baik. Mereka tampak aktif berdiskusi, saling berbagi tugas, dan bekerja bersama menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Tidak sedikit pula siswa yang menunjukkan sikap peduli, seperti dengan sukarela membantu teman yang mengalami kesulitan. Hal ini menandakan adanya pembiasaan nilai-nilai tanggung jawab, solidaritas, dan kepedulian sosial yang mulai tertanam dalam proses belajar-mengajar.

Tantangan dalam pengembangan kemandirian siswa (Dimensi Mandiri) sesuai dengan temuan Rahmawati dan Setyowati (2022) bahwa pemberian apresiasi yang tepat dalam pembelajaran mampu membangun rasa percaya diri siswa dan memotivasi mereka untuk lebih aktif. Pemberian apresiasi berupa kata-kata penyemangat seperti "bagus", "teruskan", dan "tidak apa-apa salah" juga terbukti membantu siswa yang awalnya ragu-ragu menjadi lebih percaya diri (Karanto et al., 2024; Rokhman et al., 2023; Satriawati et al., 2023).

Dalam mengembangkan keterampilan bernalar kritis dan kreativitas siswa mendukung pernyataan Pratiwi (2021) bahwa "*kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar masih perlu dibentuk secara bertahap melalui pembiasaan bertanya, berdiskusi, dan menalar sebab-akibat dari suatu*". Berdasarkan hasil observasi, guru telah mencoba menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pendekatan yang mendorong analisis dan pemahaman mendalam terhadap materi. Misalnya, guru tidak hanya meminta siswa menghafal nama-nama suku di Indonesia, tetapi juga mengajak mereka untuk berpikir lebih dalam mengenai makna keberagaman dan pentingnya persatuan dalam perbedaan.

Namun, dalam praktiknya, sebagian besar siswa masih menghadapi kesulitan untuk menunjukkan sikap kritis, terutama dalam berdiskusi dan menyampaikan pendapat. Dalam diskusi kelompok, hanya beberapa siswa yang tampak aktif, sementara yang lainnya cenderung pasif dan hanya mengikuti pendapat teman. Bahkan dalam sesi presentasi, banyak siswa hanya membaca hasil diskusi tanpa penjelasan mendalam atau analisis tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih dalam tahap awal pengembangan keterampilan berpikir kritis, terutama dalam hal mengemukakan pendapat dan menanggapi pandangan orang lain. Sebagian besar siswa masih kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka secara mandiri. Banyak siswa cenderung mengulang apa yang telah dikatakan oleh temannya, tanpa memberikan tambahan ide atau sudut pandang baru (Ma`arif et al., 2024; Sirojuddin et al., 2022). Ini menunjukkan bahwa meskipun ruang untuk berpendapat telah diberikan, siswa masih berada pada tahap awal dalam mengembangkan kreativitas berpikir mereka. Beberapa faktor yang memengaruhi hal ini antara lain rasa takut salah, kurangnya pembiasaan untuk berbicara bebas, serta rendahnya keberanian untuk tampil di depan umum. Wulandari dan Firmansyah (2022) menambahkan bahwa "kreativitas dalam berpikir dapat dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang mendorong eksplorasi ide, diskusi terbuka, dan pemberian pertanyaan terbuka yang merangsang imajinasi dan refleksi siswa. Oleh karena itu, guru perlu terus menciptakan suasana kelas yang aman, suportif, dan mendorong partisipasi aktif, khususnya dalam bentuk pendapat bebas yang tidak selalu harus benar

Persoalan kesenjangan pemahaman guru tentang Profil Pelajar Pancasila memperkuat temuan Widiastuti (2021) bahwa "*pelatihan guru yang tidak merata dapat menciptakan disparitas dalam implementasi kurikulum*". Sumarni (2022) menekankan pentingnya "*sistem evaluasi yang komprehensif untuk mengukur internalisasi nilai-nilai Pancasila pada siswa*". Dalam upaya evaluasi dan peningkatan kualitas penerapan Profil Pelajar Pancasila, kepala sekolah SDN 16 Dampelas telah mengagendakan pertemuan bulanan dengan seluruh tenaga pendidik. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan penerapan kurikulum, mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh guru, serta menerima kritik dan masukan yang dapat menjadi dasar perbaikan ke depannya. Melalui forum ini, guru diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman dan solusi dalam menerapkan

Untuk mengatasi tantangan ini, penelitian ini merekomendasikan strategi yang sejalan dengan temuan Susanto (2020) tentang "*efektivitas forum KOMBEL dalam meningkatkan kompetensi guru*", serta Rahmawati dan Kurniawan (2023) yang menekankan "*pentingnya pendampingan kolegial melalui pertemuan rutin*". Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya mengkonfirmasi temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi baru dalam memahami kompleksitas implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar. Seperti diungkapkan oleh seorang guru dalam wawancara, "*Implementasi Profil Pelajar Pancasila membutuhkan lebih dari sekadar perubahan kurikulum, tetapi transformasi menyeluruh dalam budaya pembelajaran*". Temuan ini sekaligus mengingatkan kita akan pentingnya pendekatan yang holistik dan berkelanjutan dalam reformasi pendidikan karakter.

## **CONCLUSION**

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V di SDN 16 Dampelas telah berjalan dengan cukup baik meskipun belum optimal. Nilai-nilai karakter dikembangkan melalui pembiasaan dalam seluruh rangkaian pembelajaran, mulai dari kegiatan pembuka seperti berdoa bersama dan salam, kegiatan inti berupa diskusi dan presentasi, hingga refleksi sederhana di penutup. Guru berhasil menanamkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, meliputi pembentukan karakter beriman dan berakhlak mulia melalui kebiasaan berdoa, pengembangan sikap kebhinekaan global dalam menerima perbedaan, praktik gotong royong dalam kerja kelompok, kemandirian dalam menyelesaikan tugas, kemampuan bernalar kritis dalam menganalisis masalah, serta kreativitas dalam mengemukakan pendapat meskipun masih perlu pengembangan lebih lanjut. Kendala utama terletak pada keterbatasan pemahaman guru tentang konsep Profil Pelajar Pancasila karena hanya satu guru yang mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka secara langsung. Selain itu, guru masih mengalami kebingungan dalam menentukan dan menempatkan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila yang tepat pada setiap kegiatan pembelajaran. Untuk itu, diperlukan penguatan kompetensi guru melalui pelatihan lanjutan yang lebih praktis, forum diskusi, dan pendampingan intensif agar implementasi nilai-nilai tersebut dapat lebih optimal dan menyeluruh, sehingga pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga pembentukan karakter siswa secara utuh.

## **ACKNOWLEDGMENT**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Tadulako, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Koordinator Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), seluruh dosen dan staf pegawai PGSD, dosen Pembimbing Bapak Dr. Nasrullah S.Pd.I., M.Pd dan Bapak Sisriawan Lapasere, S.Pd., M.Pd, Kepala Sekolah dan Guru di SDN 16 Dampelas, terkhusus kedua Orang Tua penulis, serta teman-teman yang telah mendukung penelitian ini.

## **REFERENCES**

- Abdi, M. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasinya dalam Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Agus, A., Juliadharna, M., & Djamaluddin, M. (2023). Application of the CIPP Model in Evaluation of The Inclusive Education Curriculum in Madrasah Aliyah. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.31538/ndh.v8i1.2705>
- Ahadiyah, W., Zahidi, S., & Hidayatussholihah, R. (2024). Strategi Pembelajaran Quantum sebagai bentuk Interpretasi Profil Pelajar Pancasila Di Era Digital. *JELIN: Journal of Education and Learning Innovation*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.59373/jelin.v1i2.60>
- Anggraeni, L., & Purnomo, H. (2023). Penerapan Merdeka Belajar Materi Pkn Pada Karakter Profil Pelajar Pancasila. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.584>
- Ansori, M. (2020). Pengembangan Kurikulum Madrasah Di Pesantren. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i1.32>
- Anwar, K., Rahman, A., Nurwahidin, M., Sutrisno, S., & Saputra, N. (2023). The Influence of School Culture and Work Motivation on School Quality in Vocational Schools. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i3.661>

- Azizah, M., Jariah, S., & Aprilianto, A. (2023). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), Article 1.
- B, A. M., Kardini, N. L., Elshifa, A., Adiawaty, S., & Wijayanti, T. C. (2023). The Role of Quality Human Resources in Developing Missions of Future Universities in Indonesian Higher Education. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i1.342>
- Fidayani, E. F., & Ammar, F. M. (2023). The Use of Azhari Curriculum in Arabic Language Learning at Islamic Boarding School. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i1.2866>
- Gea, S. H., Setiawati, D. T., Sukriyah, E., Siahaan, A., & Amiruddin. (2022). PAI Teachers' Self Reflections on Differentiation Learning in the Independent Learning Curriculum. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i2.263>
- Haidar, M. A., Hasanah, M., & Ma'arif, M. A. (2022). Educational Challenges to Human Resource Development in Islamic Education Institutions. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(4), Article 4. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.309>
- Hakim, M. N., Solihah, K. Z., Ismail, F., Salim, A., & Prasetyo, N. T. (2024). Optimizing the Merdeka Curriculum for Developing the Pancasila Student Profile through Project-Based Learning. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(4), Article 4. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i4.1396>
- Hatija, M., In'am, A., Khozin, & Faridi. (2025). Implementation of the Independent Curriculum in Improving the Quality of Education at State Islamic Senior High Schools. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.31538/tjje.v6i1.1344>
- Hidayati, N., Yusuf, A., Nasir, M., & Kirom, A. (2023). Relevansi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan Dimensi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i2.22>
- Karanto, K., Aprilianto, A., & Rofiq, M. H. (2024). Leadership of the Head of Madrasah in Forming Santri Religious Competence in Madrasah Diniyah Takmiliah. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v4i1.1092>
- Kartiko, A., Rokhman, M., Priyono, A. A., & Susanto, S. (2024). Peningkatan Kinerja Guru Melalui Budaya Organisasi dan Kepemimpinan Servant Kepala Madrasah. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1323>
- Laila, I., Marliansyah, I. S., & Wardarita, R. (2022). Kurikulum Prototipe Pendidikan Paradigma Masa Depan. *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 10(2), 28.
- Laila, I., Marliansyah, I. S., & Wardarita, R. (2022). Kurikulum Prototipe Pendidikan Paradigma Masa Depan. *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 10(2), 28. <https://doi.org/10.33394/vis.v10i2.6157>
- Ma'arif, M. A., Rofiq, M. H., Kausar, S., Sirojuddin, A., Kartiko, A., & Hasan, M. S. (2024). Shaping Students' Moderate Islamic Character at Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.34029>
- Margaretha, D. A., Nadlif, A., Astutik, A. P., & Hasan, S. (2023). Independent Learning-Independent Campus Policy Innovation at State Aliyah Madrasah. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.31538/ndh.v8i1.2942>

- Marsela Yulianti, Divana Leli Anggraini, Siti Nurfaizah, & Anjani Putri Belawati Pandiangan. (2022). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(3), 290–298.
- Mumpuniarti. (2012). Pembelajaran Nilai Keberagaman dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3).
- Nurkhasanah, U., Barnoto, B., Hasan, M. S., Ashari, A., & Sholeh, R. M. (2023). Madrasa Principal's Strategy in Improving the Quality of the Pandemic Era Learning Process at Madrasah Aliyah. *Dirasah International Journal of Islamic Studies*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.59373/drs.v1i1.7>
- Prasetyo, H. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(1), 75-90.
- Pratiwi, M. I. (2021). Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Metode Problem Based Learning. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2293–2302
- Purwaningsih, E. H., & Hernawati, S. (2022). Penguatan Karakter Gotong Royong Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Keislaman*, 6(1), 45–58. eJournal UPI
- Purwaningsih, P., Mawardi, I., & Usman, N. (2023). Manajemen Strategik Gerakan Sekolah Menyenangkan Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i1.315>
- Rahmawati, N., & Setyowati, D. (2022). Pengaruh Pemberian Apresiasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 294-302.
- Rahmawati, S., & Kurniawan, B. (2023). Evaluasi Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45-58
- Rifki, M., Ma`arif, M. A., Rahmi, S., & Rokhman, M. (2024). The Principal's Strategy in Implementing the Value of Religious Moderation in the Pancasila Student Profile Strengthening Project. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i3.1271>
- Rokhman, M., Usman, F., Usman, F., Kassim, A. B. H., & Muslihun, M. (2023). Consideration of Parents in Choosing Islamic Schools in the Digital Era. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i3.4026>
- Rugaiyah, & Ma`arif, M. A. (2025). Strengthening Local Wisdom through Pancasila Student Profile-Based PAI Learning for Muslim Students in Bali. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v4i1.89>
- Sandria, A., Asy'ari, H., Fatimah, F. S., & Hasanah, M. (2022). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.9>
- Satriawati, S., Rokhman, M., Saputra, N., Anggraini, S., & Abou-Samra, R. (2023). The Parenting of Single Parents in Forming Discipline for Ibtidaiyah Madrasah Students. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i3.506>
- Silkyanti, N. (2019). Pengembangan Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan Nilai-Nilai Religius di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 155–166.
- Sirojuddin, A., Amirullah, K., Rofiq, M. H., & Kartiko, A. (2022). Peran Sistem Informasi Manajemen dalam Pengambilan Keputusan di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Pacet Mojokerto. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.37812/zahra.v3i1.395>
- Suhermanto, Mansyuri, A., Ma`arif, M. A., & Sebgag, S. (2024). Implementation of Character Education in PAI Subjects in the Independent Curriculum. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 17(1), Article 1. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v17i1.1394>

- Sumarni, S. (2022). Sistem Evaluasi Komprehensif untuk Mengukur Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila pada Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogika: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 78-92.
- Susanto, H. (2020). Efektivitas Forum Kelompok Belajar (KOMBEL) dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(3), 112-125.
- Wardiyah, J., Budianti, Y., Farabi, M. A., & Sirojuddin, A. (2023). Merdeka Belajar Activity Unit at Madrasah Aliyah: Program Evaluation Study Using CIPP Method. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i1.2633>
- Widiastuti, A. (2021). Pengaruh Pelatihan dan Pendampingan terhadap Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Kajian Kurikulum*, 9(4), 88-99.
- Wulandari, D., dkk. (2019). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif Melalui. Repository Unja. Jambi University Repository
- Za, T., Walidin, W., Idris, S., & Huda, M. (2024). Pancasila as the Core Value for Character Building in Islamic Higher Education Institutions. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i2.1212>
- Zamroni, M. A., & Supriyanto, H. (2024). Curriculum Management of Local Content in Fostering Religious Behavior: A Study at Madrasah Aliyah. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v3i2.41>